

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Disiplin merupakan sikap mental yang tecermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku.

Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelaesaikannya tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa disiplin merupakan suatu keadaan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan baik itu tertulis maupun tidak tertulis yang dilakukan dengan senang hati, suka rela dan tanggung jawab berdasarkan kesadaran yang tumbuh dalam diri seseorang.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin siswa adalah sikap yang ditunjukkan oleh seorang siswa dalam mematuhi dan menaati aturan-aturan yang ada disekolah antara hal yang boleh dilakukan ataupun yang tidak boleh dilakukan.

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal tersebut disebabkan disiplin merupakan kunci sukses, karena dengan berdisiplin akan menumbuhkan sifat yang teguh dalam memegang prinsip tekun dalam berusaha mundur dalam kebenaran dan rela berkorban dan serta jauh dari sifat putus asa. Oleh karena itu disiplin sangat penting dan besar pengaruhnya dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di tempat manusia berada dan yang menjadi harapan.

Ciri-ciri disiplin

Sepintas ketika kita mendengar kata “disiplin” maka yang terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengawal dan menahan. Padahal sebenarnya tidak demikian, disiplin selain tidak hanya berarti sekatan, tetapi juga pendidikan dan latihan. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Oleh karena itu, disiplin harus dimulai dan dibiasakan dengan melakukannya secara berulang-ulang atau terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang pada akhirnya akan menjadi kepribadian.

Adapun ciri-ciri kedisiplinan yang ada di sekolah, sebagai berikut:

1. Patuh pada peraturan sekolah.
2. Melaksanakan tugasnya yaitu belajar.

3. Teratur masuk kelas.
4. Harus tiba pada waktu yang telah ditetapkan.
5. Tidak membuat onar di kelas.
6. Mengerjakan pekerjaan rumah.

Dengan demikian, diharapkan kedisiplinan yang ada akan membentuk kedisiplinan diri anak walaupun tanpa aturan tertulis. Sehingga dimanapun dan kapanpun disiplin diri akan selalu tertanam pada pribadi anak, karena dengan kesadaran yang timbul dari diri sendirilah disiplin yang sebenarnya.

Pengembangan kemampuan siswa secara optimal merupakan tanggung jawab besar dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan yang bermutu sangat penting untuk pengembangan peserta didik sebagai manusia yang maju, mandiri dan bertanggung jawab.

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal berperan penting dalam pendidikan anak untuk mendewasakan anak dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna bagi nusa dan bangsa. Dan sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang besar dalam upaya pengembangan siswa secara maksimal yang nantinya dapat bermanfaat bukan saja bagi diri sendiri tapi juga bagi masyarakat luas.

Namun di era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan yang berorientasi pada kecerdasan otak nampaknya lebih diutamakan dari pada kecerdasan emosionalnya. Sehingga terjadi degradasi moral di masyarakat Indonesia. Kondisi

demikian begitu memprihatinkan dalam dunia pendidikan khususnya dan dalam masyarakat Indonesia pada umumnya. Sehingga perlu adanya peningkatan moral bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa agar siswa menjadi manusia yang cerdas IQ (Intelligent Quotient) dan EQ (Emotional Quotient).

Kedisiplinan pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait, sehingga tidak ada faktor tunggal yang berdiri sendiri. Adapun faktor yang mempengaruhi disiplin siswa terdiri dari faktor dari dalam siswa (internal) dan faktor dari luar diri siswa (eksternal).

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang terdiri dari N. Ach (Need For Achievement) yaitu kebutuhan atau dorongan atau motif untuk berprestasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar si pelajar. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat .

Disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan atau peraturan - peraturan yang berlaku. Kepatuhan bukan karena paksaan, tetapi kepatuhan atas dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan -peraturan itu.¹ Dalam memecahkan masalah perilaku tidak disiplin peserta didik ini, pendidikan di sekolah sangat berperan. Karena pendidikan berusaha untuk membawa anak kepada nilai -nilai luhur dan nilai-nilai susila. Hal ini dilakukan agar dalam diri anak memiliki nilai -nilai

¹ H. M. Alisuf Sobri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : UIN Jakarta press, 2005),h. 54

dan norma-norma tersebut sehingga siswa bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan juga berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak didik, membantu dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak didik secara teratur dan sistematis ke arah kedewasaan. Dan hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Namun dalam memecahkan masalah perilaku tidak disiplin peserta didik tersebut, pendidikan yang salah satu pencapaiannya melalui proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu adanya upaya pendekatan selain proses pembelajaran guna memecahkan berbagai masalah tersebut. Upaya tersebut adalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan di luar proses

² Undang-Undang RI, No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : PT .Kloang Klede Putra Timur, 2003), h.6

pembelajaran guna membantu peserta didik memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Contoh sikap disiplin disekolah :

1. Tidak terlambat masuk ke sekolah.
2. Melaksanakan jadwal piket.
3. Membuang sampah pada tempat sampah .
4. Tidak membuat gaduh di kelas .
5. Duduk dengan rapi.

Adapun konsep bimbingan dan konseling dalam membentuk kedisiplin an siswa adalah tidak terlepas dari arti bimbingan itu sendiri. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.³

Sedangkan Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara -cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.⁴

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan kita, mengingat bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan bantuan tuntutan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka untuk membantu mengoptimalkan perkembangan mereka.

³ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h.15

⁴ Soetjipto dan Raflis, *Profesi Keguruan*,(Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h.63

Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan itu merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya.

Persamaan dan Perbedaan antara Bimbingan dan Konseling

1. Persamaan Bimbingan dan Konseling

Persamaan antara bimbingan terletak pada tujuan yang hendak dicapai yaitu sama-sama diterapkan dalam program persekolahan, sama-sama berusaha untuk memandirikan individu, dan sama-sama mengikuti norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat tempat kedua kegiatan itu diselenggarakan.

2. Perbedaan antara Bimbingan dan Konseling

Perbedaan antara bimbingan dan konseling terletak pada segi isi kegiatan dan tenaga yang menyelenggarakan.

Dari segi isi, Bimbingan lebih banyak bersangkutan paut dengan usaha pemberian informasi dan kegiatan pengumpulan data tentang siswa dan lebih menekankan pada fungsi pencegahan, sedangkan Konseling merupakan bantuan yang dilakukan dalam pertemuan tatap muka antara dua orang manusia yaitu antara konselor dan klien.

Dari segi tenaga, Bimbingan dapat dilakukan oleh orang tua, guru, wali kelas, kepala sekolah, orang dewasa lainnya. Namun, Konseling hanya dapat dilakukan oleh tenaga-tenaga yang telah terdidik dan terlatih.

Dengan kata lain, konseling merupakan bentuk khusus bimbingan yaitu layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien secara individu.⁵

Kedisiplinan dalam perspektif islam

Secara definisi, disiplin adalah kemauan yang instan untuk taat dan hormat pada aturan yang berlaku baik itu aturan agama, etika sosial maupun tata tertib organisasi. Baik ada yang mengawasi atau tidak.

Seorang yang disiplin ketika melakukan suatu pelanggaran walaupun kecil akan merasa bersalah terutama karena ia merasa telah mengkhianati dirinya sendiri. Perilaku khianat akan menjerumuskannya pada runtuhnya harga diri karena ia tak lagi dipercaya. Sedangkan kepercayaan merupakan modal utama bagi seseorang yang memiliki akal sehat dan martabat yang benar untuk dapat hidup dengan tenang (sakinah), dan terhormat.

Dengan demikian, sikap disiplin adalah suatu keharusan. Dalam bahasa Nabi, perilaku disiplin itu tersirat dalam sifat ihsan. Dalam sebuah Hadits sahih riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa ihsan adalah “menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya.” Konsekuensi dari perilaku ihsan adalah komitmen untuk melakukan segala aturan Allah, menjalani perintah dan menjauhi larangannya saat sendirian maupun saat ada orang yang mengawasi. Inilah inti dari disiplin.⁶

⁵ <http://sitimwnh5.blogspot.com/2009/10/blog-post.html>

⁶ <http://www.fatihsyuhud.net/2012/08/disiplin-dalam-islam/>

Dalil tentang kedisiplinan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَا صِحَّكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Dari Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma, ia berkata: *“Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma berkata: “Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”*. (HR. Bukhari, Kitab Ar Riqaq)⁷

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN SISWA DI MA AL-INAYAH JERANG ILIR CIBEKER CILEGON”**

⁷ <http://darussalam-online.com/kajian/sabtu-subuh/lima-kedisiplinan-muslim-menurut-perspektif-alquran/>

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam permasalahan ini penulis kemukakan sebagai berikut :

1. Apa saja pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan sekolah kepada Siswa?
2. Apa peranan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan disiplin siswa?

C. Tujuan Penelitian

Dari pokok permasalahan tersebut di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui apa saja pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan sekolah kepada siswa.
2. Untuk mengetahui peranan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan disiplin siswa.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan sebuah skripsi, perlu untuk mengetahui apakah yang akan diteliti nanti sudah ada yang meneliti atau belum. Sehingga apa -apa yang dihasilkan dari penelitian ini merupakan suatu hal yang baru dan dapat dikembangkan untuk mendukung pemecahan masalah yang ada.

Untuk mengetahui hal tersebut, maka diperlukan sumber yang membahas tentang apa yang ingin dicapai, dibahas, dan diteliti pada sumber tersebut dapat berupa skripsi orang lain yang sama dengan permasalahan yang dibahas. Judul skripsi yang dijadikan sumber rujukan adalah :

1. Skripsi Muhammad Samsudin dengan judul, “Kedisiplinan dan Pendidikan dalam Lingkungan Sekolah”. Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa. Ketidak disiplin biasanya berasal dari diri sendiri, selain itu ketidak disiplin bisa juga berasal dari lingkungan sosial.⁸

2. Skripsi Hairiah dengan judul, “Hubungan Disiplin Waktu Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar”. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman. Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi

⁸ <http://blogqwja.blogspot.com/2013/02/kedisiplinan-dan-pendidikan-dalam.html>

faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.⁹

E. Kerangka Pemikiran

Optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling guna memecahkan persoalan di atas perlu didukung oleh sumber daya manusia (guru Bimbingan dan Konseling) yang memadai dalam arti memiliki pengetahuan dan wawasan tentang Bimbingan dan Konseling. Sosok utuh kompetensi guru Bimbingan dan Konseling mencakup kompetensi akademik dan professional sebagai satu keutuhan. Pembentukan kompetensi akademik guru Bimbingan dan Konseling merupakan proses pendidikan formal jenjang strata satu (S-1) bidang bimbingan dan konseling.

Sedangkan kompetensi professional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan. Dan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah didasarkan pada tingkat perkembangan, kondisi dan kebutuhan peserta didik. Pelaksananya adalah guru pembimbing yang sehari-hari bertugas melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling untuk sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya dan jumlah siswa asuh yang wajib dibimbing oleh satu guru pembimbing maksimal 150 orang.

⁹ <http://riahhairiah229.blogspot.com/2012/12/hubungan-disiplin-waktu-dalam.html>

Selanjutnya optimalisasi pelayanan bimbingan konseling guna memecahkan persoalan diatas perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai. Fasilitas pokok yang diperlukan dalam kegiatan layanan dan pendukung bimbingan konseling di sekolah adalah tempat kegiatan instrument bimbingan dan konseling, perangkat elektronik, buku -buku panduan, dan kelengkapan administrasi.¹⁰

Peran guru bimbingan konseling adalah fungsi seorang pengajar atau pendidik yang memegang tanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa da lam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidup.

Menurut Edy Suhandoro, Para Ahli sepakat secara bulat, bahwa peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilaku kan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi.¹¹ Sejalan dengan itu, Oemar Hamalik mendefinisikan peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri -ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.¹²

Berdasarkan pengertian peran diatas , dapat dipahami bahwa peran adalah pemilahan perilaku yang diharapkan untuk dilakukan oleh seseorang sesuai dengan statusnya dalam suatu sistem sosial.

¹⁰ Prayitno, *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. h. 43-45

¹¹ Edy Suhandoro, *teori peran konsep, derivasi dan implementasinya*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 15.

¹² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 33.

Dan dapat dinyatakan bahwa peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Jadi yang di maksud dengan peran guru Bimbingan dan Konseling, adalah fungsi seorang pengajar atau pendidik yang memegang tanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dan orang yang memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh pembimbing yang mana disebut dengan konselor sedangkan yang dibimbing disebut dengan klien agar dapat berkembang secara optimal.

Peran guru Bimbingan dan Konseling adalah fungsi seorang pengajar atau pendidik yang memegang tanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidup.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh guru Bimbingan dan Konseling sebagai seorang pembimbing di sekolah untuk meningkatkan disiplin siswa dalam kegiatan pendidikan adalah melalui layanan bimbingan konseling. Ini merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan pribadi siswa.

Dalam hal ini masih banyak kelemahan-kelemahan yang ada dalam layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Salah satu kelemahan yang krusial adalah jumlah guru bimbingan konseling, latar belakang pendidikan guru Bimbingan dan Konseling dan fasilitas Bimbingan dan Konseling sehingga peningkatan disiplin siswa melalui pelayanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan guru belum berjalan optimal.

Oleh karena itulah, upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam peningkatan disiplin siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah melalui peningkatan layanan bimbingan konseling, mendesak untuk dilaksanakan. Sebab jika disiplin siswa dalam sekolah dapat dikelola dengan baik, maka segala potensi yang dimilikinya dapat didayagunakan dengan semaksimal mungkin sehingga akan lahir out put pendidikan sekolah yang bermutu dan berkualitas.

Sebagai pendidik sebenarnya tugas guru tidak terbatas pada mengajar dan melatih, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas dan pengendalian seluruh perilaku siswa.

Tugas dan tanggung jawab guru Bimbingan dan Konseling amatlah besar jika dibandingkan dengan guru bidang studi lainnya, karena disamping mendidik anak

didikannya guru Bimbingan dan Konseling juga dituntut untuk melatih, membina, membantu memecahkan masalah, dan membentuk kepribadian anak didik. Sehingga anak tersebut mempunyai pengetahuan, terampil, bisa memecahkan masalah sendiri.

Disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan atau peraturan - peraturan yang berlaku. Kepatuhan bukan karena paksaan, tetapi kepatuhan atas dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan -peraturan itu.

Dalam memecahkan masalah perilaku tidak disiplin peserta didik, pendidikan di sekolah sangat berperan. Karena pendidikan berusaha untuk membawa anak kepada nilai-nilai luhur dan nilai-nilai susila. Hal ini dilakukan agar dalam diri anak memiliki nilai-nilai dan norma-norma tersebut sehingga siswa bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi dalam peristiwa pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan guru dengan siswa, tetapi berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.¹³

¹³ Moh. Uzer Usman, *menjadi guru profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 4

Melalui pendidikan, siswa dipersiapkan menjadi masyarakat yang cerdas dan berguna bagi Nusa dan Bangsa. Mengingat pentingnya pendidikan maka telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan investasi yang sangat penting bagi setiap bangsa dalam pembangunan ke arah kemajuan.

Dalam proses belajar mengajar seorang guru tidak terlepas dari sebuah interaksi belajar mengajar di kelas, antara murid dan guru seperti yang dikatakan Sardiman AM, yang mengatakan bahwa interaksi dapat berlangsung baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Interaksi edukatif yang berlangsung secara khusus dengan ketentuan-ketentuan tertentu dilingkungan sekolah lazim disebut interaksi belajar mengajar.¹⁴

Dari pendapat diatas, sebagai seorang guru Bimbingan dan Konseling haruslah memiliki keterampilan untuk mengelola belajar, agar interaksi belajar mengajar tersebut dapat berlangsung efektif dan efisien untuk memenuhi semuanya maka seorang guru harus bisa memilih, mencari dan mengoperasikannya yang termasuk ke dalam alat atau fasilitas pembelajaran tersebut seperti media dan metode dalam pembelajaran, tempat khusus atau fasilitas untuk belajar dapat menggunakan ruang tertentu.

¹⁴ Abu Ahmadi & Joko Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), cet. Ke-1, h. 118

Disamping itu sejalan dengan inti tujuan pendidikan yaitu terwujudnya kepribadian yang optimal dari setiap peserta didik. Tujuan ini pulalah yang ingin dicapai oleh layanan bimbingan konseling. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap kegiatan pendidikan hendaknya diarahkan untuk tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang optimal sesuai potensi dan karakteristiknya masing-masing.

Guna mewujudkan pribadi yang berkembang optimal, kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh dan tidak hanya bersifat instruksional belaka, tetapi yang meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap peserta didik secara pribadi memperoleh layanan sehingga akhirnya dapat berkembang secara optimal. Dalam kaitan ini, bimbingan konseling mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan, yaitu membantu setiap pribadi peserta didik agar berkembang secara optimal.

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin. Disiplin adalah tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu.¹⁵ Kedisiplinan dibutuhkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Dengan disiplin yang tinggi dapat ditingkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolah. Kedisiplinan belajar yang tinggi memungkinkan tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan lebih baik.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah kedisiplinan belajar siswa diharapkan dapat maksimal. Sikap disiplin belajar siswa diharapkan dapat

¹⁵Rohani, Ahamad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta 2004), h.134

memberikan dampak positif bagi kegiatan belajar mengajar, sehingga prestasi akademik pun akan meningkat.

Kedisiplinan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan adanya motivasi yang tinggi dari masing-masing siswa dan bimbingan dari guru. Seorang siswa harus mampu menggali semangat dan dorongan belajar untuk dirinya sendiri.

Proses belajar mengajar di sekolah selalu terkait antara satu komponen dengan komponen lainnya. Guru adalah salah satu komponen sekolah yang berkedudukan sebagai pendidik, pengajar sekaligus pembimbing. Guru sebagai pembimbing bagi siswa harus mampu menumbuhkan minat siswa untuk selalu bersikap positif dalam belajar. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu membawa dan mengarahkan siswa agar selalu mematuhi tata tertib sekolah agar dapat melaksanakan pembelajaran secara nyaman dan dapat meraih prestasi yang tinggi.

Dengan demikian belajar merupakan yang paling penting dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Karena pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen pendidikanpun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu.

F. Metode dan Langkah-langkah Penelitian

Metode penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku untuk dapat menghasilkan suatu penelitian yang baik. Adapun metode yang digunakan penulis dalam hal ini adalah metode kualitatif.

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam menyampaikan data penelitian.

Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu cara mengumpulkan data dimana peneliti langsung terjun kelapangan dengan pengamatan tanpa melalui alat bantu. Pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang ada dan timbul secara langsung, berkaitan dengan masalah yang diteliti sehingga mendapatkan gambaran secara umum berkaitan dengan objek atau masalah yang sedang diteliti.

Teknik ini dimaksudkan penulis mengadakan penelitian secara langsung ketempat yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini penulis mengadakan observasi terhadap peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan disiplin siswa di MA Al-Inayah Jerang Ilir Cibeber Cilegon.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara penanya dengan responden. Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan-keterangan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam wawancara ini penulis mengadakan Tanya jawab langsung mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada sumber data tersebut yang diduga ada hubungan dengan masalah yang dibahas.

Dalam metode ini penulis meneliti buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

2. Teknik Pengolahan Data

Dalam teknik pengolahan data penulis akan menggunakan atau memakai langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

a. Deskriptif

Yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

b. Komparatif

Yaitu suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Disini variabelnya masih sama dengan penelitian variable mandiri tetapi untuk sample yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda .

c. Deduktif

Yaitu teknik pengolahan data atau kaidah-kaidah yang bersifat umum kemudian dibahas dan menarik yang bersifat khusus.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini di buat untuk mempermudah dan memberi gambaran umum yang jelas, adapun pembahasan dibagi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode dan Langkah-Langkah Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Sistematika Pembahasan.

Bab II. Gambaran Umum MA Al-Inayah Jerang Ilir Cibeber Cilegon yang meliputi: Sejarah berdirinya MA Al-Inayah, Visi Misi Bimbingan dan konseling di MA Al-Inayah, Struktur organisasi Bimbingan dan konseling di MA Al -Inayah, Keadaan Guru Bimbingan dan Konseling di MA Al-Inayah, Keadaan Siswa di MA

Al-Inayah, Program Bimbingan dan Konseling di MA Al-Inayah, Keadaan Sarana Prasarana Bimbingan dan Konseling di MA Al-Inayah.

Bab III. Pedoman kode etik MA AL-Inayah yang meliputi: Aturan tentang disiplin siswa di MA Al-Inayah, Jenis Pelanggaran Disiplin, Penyebab Pelanggarannya, Serta Cara Menyelesaikan Masalah Bagaimana.

Bab IV. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Disiplin Siswa yang meliputi: Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan Sekolah Kepada Siswa di MA Al-Inayah, Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di MA Al-Inayah

Bab V Penutup, Terdiri Dari Simpulan Dan Saran-Saran

BAB II
GAMBARAN UMUM MA AL-INAYAH
JERANG ILIR CIBEBER
CILEGON

A. Sejarah Berdirinya Yayasan Pendidikan Al-Inayah

Pondok pesantren Al-Inayah didirikan oleh seorang kyai, bernama K.H. Junaedi Aziz, beliau dilahirkan di kampung Jerang Ilir Desa Karang Asem Kecamatan Cibeber Kota Cilegon tepatnya pada tanggal 2 maret 1935.

Pendidikan yang ditempuh beliau, pada usia 7 tahun beliau masuk di sekolah Rakyat (pagi hari) dan Madrasah Ibtidaiyah (sore hari) lulus tahun 1948. Kemu dian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Al-Jauharotunnaqiyah Cibeber lulus pada tahun 1951. Setelah lulus Madrasah Tsanawiyah, beliau melanjutkan ke PGA selama 6 tahun di serang. Disamping sekolah, beliau juga menjadi santri di Cibeber kurang lebih 7 tahun dan mengikuti pengajian-pengajian pasaran di pesantren-pesantren di daerah Banten.

Pada tahun 1958 beliau menikah dengan Hj. Afifah 14 tahun setelah pernikahannya mulailah merintis mendirikan pesantren di kampung halamannya, tepatnya tahun 1972. Pada saat itu murid/santri yang ada baru 20 orang. Nama pesantren mengambil dari nama ayahnya yaitu pondok pesantren Bani Aziz.

Setelah 12 tahun berdiri, mulailah pesantren ini dikenal oleh masyarakat dan didatangi para santri dari berbagai daerah, baik dari pulau jawa maupun dari luar pulau jawa. Dan pada tahun 1984, nama pondok pesantren Bani Aziz diganti dengan nama pondok pesantren Al-Inayah.

Untuk mengembangkan pengabdian beliau kepada masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan, pada tahun 1990 Al-Inayah dijadikan nama sebuah Yayasan dengan nama Yayasan Pendidikan Al-Inayah. Setelah Yayasan ini berdiri maka berdirilah Madrasah Aliyah yang bertujuan untuk menampung para lulusan MTS dan SLTP.

Dengan berdirinya Yayasan Pendidikan Al-Inayah, maka Yayasan membawahi beberapa lembaga pendidikan yaitu:

1. Pondok pesantren Al-Inayah
2. Madrasah Tsanawiyah Al-Inayah
3. Madrasah Aliyah Al-Inayah
4. Majelis Ta'lim Al-Inayah

Pada tahun 1996 pendiri pondok pesantren sekaligus pandiri Yayasan dipanggil oleh Allah SWT Yang Maha Ghafur te patnya pada tanggal 27 juli 1996, dengan meninggalkan 1 istri 3 anak perempuan 5 anak laki -laki serta meninggalkan 3 cucu perempuan dan 4 cucu laki-laki. Sebelum beliau meninggal kepengurusan

Yayasan dan lembaga pendidikan telah diserahkan kepada para putranya dengan disaksikan para dewan guru dan para santri.

Adapun kepengurusannya sebagai berikut:

1. Dra. Hj. Abadiyah, M.Si. Sebagai ketua yayasan
2. Drs. H. Nikmatullah, M.Si. Sebagai kepala MA
3. Drs. H. Abu Nasor, M.Si. Sebagai kepala MTS
4. H. Abdul Rojak, S.Pd.I Sebagai pimpinan pondok pesantren dan Pembina Majlis Ta'lim serta Pembimbing KBIH Al-Inayah.

Pada tahun 1997 Yayasan Al-Inayah mendirikan koperasi pondok pesantren yang dinamakan KOPPINA (koperasi pondok pesantren Al-Inayah) dan pada tahun itu pula mendirikan TK/TPA Islam Al-Inayah.

Jadi sampai tahun 1999 Yayasan Pendidikan Al-Inayah telah mengelola 5 lembaga pendidikan dan 1 koperasi yaitu:

1. Pondok pesantren Al-Inayah
2. Madrasah Tsanawiyah Al-Inayah
3. Madrasah Aliyah Al-Inayah
4. Majlis Ta'lim Al-Inayah
5. TKIT/RA-TPA Al-Inayah
6. KOPPINA dan
7. KBIH Al-Inayah

B. Visi dan Misi di MA AL-Inayah

Mewujudkan madrasah yang berkualitas, menciptakan siswa yang berakhlak mulia, terampil, memiliki kemampuan dasar memahami kitab salafi (kuning) dan dambaan masyarakat.

Yang tercermin dalam AL-INAYAH:

A: Agama landasan utama.

L: Lulusan menyanggah prestasi.

I: Inovatif dan mandiri.

N: Nyata dalam bersikap dan menjadi panutan.

A: Akhlakul karimah.

Y: Yakin dengan kemampuan.

A: Anak bangsa yang cinta Negara.

H: Hasilkan karya yang bermanfaat.

Misi

- a. Mempertebal keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT.
- b. Meningkatkan kualitas lulusan.
- c. Meningkatkan profesionalisme Sumber Daya Manusia.
- d. Membina akhlakul karimah.
- e. Membina budaya bersih, tertib belajar, dan budaya kerja melalui kedisiplinan.

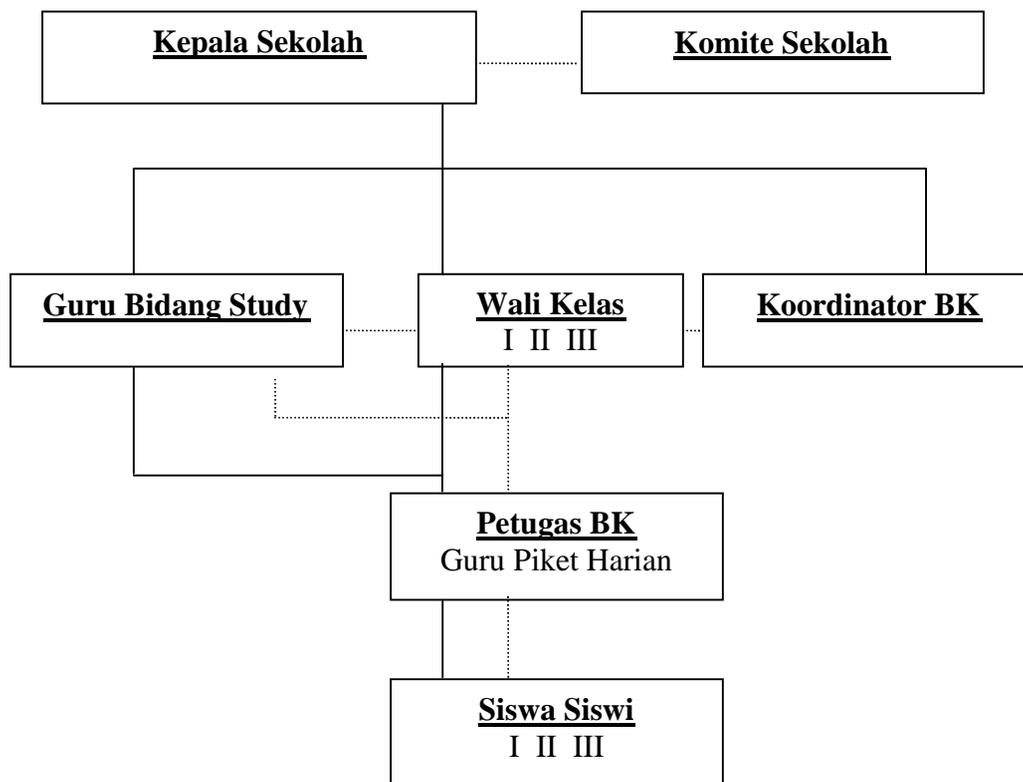
- f. Mengembangkan minat dan bakat siswa melalui meningkatkan kemampuan dasar siswa dalam memahami kitab kuning (salafi).
- g. Mendorong terciptanya lingkungan Islami sebagai perwujudan amar ma'ruf nahi munkar.
- h. Lulusan yang memiliki jiwa entrepreneurship yang tinggi.

C. Struktur Bimbingan dan Konseling

Supaya kegiatan Bimbingan dan Konseling dapat berjalan dengan lancar, tertib, efektif dan efisien, maka harus mempunyai struktur organisasi, yang didalamnya terdapat orang-orang yang mengatur dan melaksanakan jalannya kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dan orang-orang yang berkompeten dibidangnya, tanpa adanya stuktur tersebut kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling tidak dapat berjalan dengan baik.

Adapun struktur organisasi Bimbingan dan Konseling di MA Al -Inayah Jerang Ilir Cibeber Cilegon untuk lebih jelas dapat dilihat dibawah ini.

STRUKTUR ORGANISASI BIMBINGAN DAN KONSELING
MA AL-INAYAH JERANG ILIR
CIBEBER CILEGON



Keterangan :

..... Garis kerja vertikal

Dari struktur organisasi di atas dapat kita lihat bahwa dalam pelaksanaan program BK penanggung jawab pelaksanaan bimbingan dan konseling di MA Al - inayah adalah kepala sekolah yang melakukan koordinasi dengan komite sekolah. Hal ini dibutuhkan dalam membicarakan permasalahan keuangan, jenis kegiatan yang akan

dilaksanakan dan lain sebagainya jika pihak BK akan melaksanakan suatu kegiatan, atau pelaksanaan program.

Selanjutnya guru pembimbing sebagai pelaksana utama yang dikoordinir oleh koordinator BK melakukan interaksi timbal balik dengan wali kelas yang sebelumnya mendapatkan masukan dari guru bidang studi. Wali kelas, guru pembina mata pelajaran dan koordinator BK adalah pihak pertama yang mendapatkan pengaduan dari siswa dalam memecahkan masalahnya.

D. Keadaan Guru Bimbingan Konseling di MA Al-Inayah

Salah satu komponen terpenting pada pelaksanaan program Bimbingan Konseling adalah guru, baik tidaknya kualitas program layanan Bimbingan Konseling sangat dipengaruhi oleh kemampuan professional seorang guru, karena guru memegang peran sebagai pelaksana kegiatan Bimbingan Konseling.

Dalam pelaksanaan program Bimbingan Konseling tanpa adanya personil di dalam program tersebut tidak akan berjalan secara lancar dan baik. Untuk itu sangat dibutuhkannya personil Bimbingan Konseling yang berlatar belakang sesuai dengan tugas yang diembannya yaitu berlatar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling serta berkualifikasi S-1 dan menyelesaikan pendidikan profesi Konselor sehingga dalam melaksanakan program Bimbingan Konseling ini dapat tercapai sebuah tujuannya yang diharapkan bersama dan dapat memberikan layanan yang efektif kepada siswanya.

Namun di MA Al-Inayah ini, seorang guru BK tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan, tidak seimbangnya jumlah guru pembimbing dengan banyaknya jumlah siswa, kurang lengkapnya sarana prasarana untuk layanan Bimbingan Konseling.

Adapun latar belakang pendidikan guru Bimbingan dan Konseling di MA Al-Inayah Cibeer Cilegon adalah lulusan S1 FKIP Jurusan Ekonomi Akuntansi hanya berjumlah satu orang dari 310 siswa.

E. Keadaan Siswa di MA Al-Inayah

Peserta didik merupakan orang yang mendapatkan Bimbingan dari para guru untuk mendapatkan pengajaran sesuai dengan kemampuannya. Program Bimbingan dan Konseling diarahkan kepada upaya memfasilitasi siswa untuk mengenal dan menerima diri sendiri serta lingkungannya secara positif dan mampu mengambil keputusan yang bertanggungjawab serta mewujudkan diri secara efektif dan produktif, sesuai dengan peranan yang diinginkan di masa depan.

F. Program Bimbingan dan Konseling

Adapun program yang terdapat di dalam Bimbingan konseling di MA Al-Inayah adalah:

1. Mengatasi kehadiran

Adapun yang sudah berjalan adalah mengatasi kehadiran. Program ini sudah berjalan cukup baik karena sebelum adanya program ini banyak siswa yang

ijin, alfa, sakit melebihi 3x dalam satu bulan, akan tetapi dengan adanya guru BK dapat diatasi menjadi berkurang, bahkan siswa/siswi lebih rajin dalam masuk sekolah.

2. Mengembangkan akhlakul karimah

Sedangkan program mengembangkan akhlakul karimah ini belum berjalan, namun seorang guru BK menginginkan pengembangan akhlakul karimah, karena sangat penting bagi siswa/siswi memiliki akhlakul karimah, memiliki sikap sopan santun dan lain-lain. Karena MA Al-Inayah berlandaskan Islami jadi sangat penting dibutuhkan pengembangan akhlakul karimah.

G. Sarana dan Prasarana Bimbingan Konseling

Sarana dan prasarana yang dimiliki MA Al-Inayah Cibeber Cilegon dalam menunjang program Bimbingan Konseling meliputi ruang BK/ruang konsultasi, ruang sholat dan perlengkapannya yaitu lemari, meja kerja dan kursi, meja kursi untuk tamu, serta beberapa buku administrasi BK yaitu buku program/buku pribadi, buku catatan pelanggaran, buku tamu, dan lain-lain.

BAB III

PEDOMAN KODE ETIK SISWA MA AL-INAYAH JERANG ILIR CIBEKER CILEGON

A. Aturan Disiplin Siswa di MA Al-Inayah

Tatakrama dan tata tertib kehidupan sosial madrasah bagi siswa ketentuan umum

1. Tatakrama dan tata tertib madrasah ini dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi siswa dalam bersikap, berucap, bertindak dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di madrasah dalam rangka menciptakan iklim dan kultur madrasah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang aktif.
2. Tatakrama dan tata tertib madrasah ini dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut madrasah dan masyarakat sekitar, yang meliputi: nilai ketaqwaan, sopan santun, pergaulan, kedisiplinan dan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan dan nilai-nilai yang mengandung kegiatan belajar yang efektif.
3. Setiap siswa wajib melaksanakan ketentuan yang tercantum dalam ta takrama dan tata tertib ini secara konsekuen dan penuh kesadaran.

Pakaian Madrasah

1. Pakaian seragam

Siswa wajib memakai seragam sekolah dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Umum

1. Sopan dan rapih sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Baju warna putih, bawah sesuai dengan ketentuan.
3. Memakai badge OSIS dan identitas madrasah.
4. Peci dan kerudung madrasah sesuai ketentuan, ikat pinggang warna hitam.
5. Kaos kaki warna putih panjang 20 cm dari mata kaki (tidak di injak) dan sepatu warna hitam.
6. Pakaian tidak terbuat dari kain yang tipis dan tembus pandang, tidak ketat dan tidak membentuk tubuh.
7. Tidak mengenakan perhiasan yang mencolok.

2. Pakaian olah raga

Untuk pelajaran olah raga siswa wajib memakai pakaian olah raga yang telah ditetapkan madrasah.

Rambut, Kuku, Tato dan Make-Up

1. Umum

Siswa dilarang:

1. Berkuku panjang.
2. Mengecat rambut dan kuku.
3. Bertato.

2. Khusus siswa laki-laki
 1. Tidak berambut panjang.
 2. Tidak bercukur gondul.
 3. Rambut tidak dikuncir.
 4. Tidak memakai kalung, anting, gelang dan cincin.
 5. Memakai peci hitam polos/ sesuai dengan ketentuan madrasah.
3. Khusus siswa perempuan
 1. Tidak memakai make-up kecuali bedak tipis.
 2. Tidak memakai aksesoris berlebihan.
 3. Memakai jilbab (rambut tertutup rapih).

Masuk dan Pulang Madrasah

1. Siswa wajib hadir di madrasah sebelum bel berbunyi.
2. Siswa terlambat datang kurang dari 15 menit harus lapor kepada guru piket dan diizinkan masuk madrasah.
3. Siswa terlambat datang ke madrasah setelah jam 07:15 Wib bagi siswa yang masuk pagi dan jam 13:00 Wib bagi siswa yang masuk siang harus lapor kepada guru piket dan tidak diperkenankan masuk kelas pada jam pelajaran pertama.
4. Selama pelajaran berlangsung dan pada jam pergantian pelajaran siswa dilarang berada di luar kelas.

5. Pada waktu istirahat siswa dilarang membawa motor dan tas keluar kelas/madrasah.
6. Pada waktu pulang siswa diwajibkan langsung pulang ke rumah kecuali yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler.
7. Pada waktu pulang siswa dilarang duduk-duduk (nongkrong) di tepi-tepi jalan atau di tempat-tempat yang tidak seharusnya.

Kebersihan, Kedisiplinan dan Ketertiban

1. Setiap kelas dibentuk beberapa tim piket kelas yang secara bergiliran bertugas menjaga kebersihan dan ketertiban kelas.
2. Setiap tim piket kelas yang bertugas hendaknya menyimpan dan memelihara perlengkapan kelas.
3. Tim piket kelas mempunyai tugas.
4. Setiap siswa membersihkan dan menjaga kebersihan kamar kecil/toilet, halaman madrasah, kebun madrasah dan lingkungan sekolah.
5. Setiap siswa membersihkan dan membuang sampah pada tempat yang telah ditentukan.
6. Setiap siswa membiasakan budaya antri dalam mengikuti kegiatan madrasah dan luar madrasah yang berlangsung bersama-sama.
7. Setiap siswa menjaga suasana ketenangan belajar baik di kelas, perpustakaan, laboratorium maupun tempat lain di lingkungan madrasah.

8. Setiap siswa menaati jadwal kegiatan madrasah, seperti penggunaan dan pinjaman buku di perpustakaan, penggunaan laboratorium, dan sumber belajar lainnya.
9. Setiap siswa menyelesaikan tugas yang diberikan madrasah sesuai ketentuan yang ditentukan.

Etika Pergaulan

Dalam pergaulan sehari-hari di madrasah, setiap siswa hendaknya:

1. Mengucapkan salam antar teman, dengan kepala sekolah dan guru serta dengan karyawan madrasah apabila baru bertemu pada pagi/siang hari atau mau berpisah pada siang/sore hari.
2. Saling menghormati sesama siswa, menghargai perbedaan, dapat memilih teman belajar, teman bermain, bergaul baik di madrasah maupun di luar madrasah yang baik, dan menghargai agama dan latar belakang social budaya masing-masing.
3. Menghormati ide, pikiran dan pendapat, hak cipta orang lain, dan hak milik teman dan warga madrasah.
4. Berani menyampaikan sesuatu yang salah adalah salah dan menyatakan sesuatu yang benar adalah benar.
5. Menyampaikan pendapat secara sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain.

6. Membiasakan diri mengucapkan terimakasih ketika memperoleh bantuan atau jasa dari orang lain.
7. Berani mengakui kesalahan yang terlanjur telah dilakukan dan meminta maaf apabila measa melanggar hak oang lain atau berbuat salah kepada orang lain.
8. Menggunakan bahasa (kata) yang sopan dan beradab yang membedakan hubungan orang yang lebih tua dan teman sejawat, dan tidak menggunakan kata-kata kotor dan kasar, cacian dan pornografi.

Upacara Bendera dan Peringatan Hari-hari Besar

1. Upacara bendera setiap hari senin.
2. Peringatan hari-hari besar.
 - a. Setiap siswa wajib mengikuti upacara peringatan hari-hari besar nasional seperti hari kemerdekaan, hari pendidikan nasional dan lainnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 - b. Setiap siswa wajib mengikuti upacara peringatan hari-hari besar agama Islam seperti maulis nabi, isra mi'raj dan lain sebagainya.

Kegiatan Keagamaan

1. Bagi siswa wajib membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
2. Setiap siswa wajib menjalankan shalat dzuhur, ashar dan shalat jum'at berjamaah.

3. Setiap siswa wajib mengikuti pengajian yang diadakan oleh madrasah atau pesantren.

Larangan-larangan

Dalam kegiatan sehari-hari setiap siswa dilarang melakukan hal-hal berikut:

1. Merokok, minum minuman keras, mengedarkan dan mengkonsumsi narkoba, obat psikotropika, obat terlarang lainnya dan berpacaran di lingkungan madrasah, maupun di luar madrasah selama menja di siswa/siswi madrasah Al-Inayah.
2. Berkelahi baik perorangan maupun kelompok, di dalam madrasah maupun di luar madrasah.
3. Membuang sampah tidak pada tempatnya.
4. Mencoter dinding bangunan, pagar madrasah, perabot dan peralatan lainnya.
5. Berbicara kotor, mengumpat, bergunjing menghina atau menyapa sesama siswa atau warga madrasah dengan kata sapaan, atau panggilan yang tidak senonoh.
6. Membawa barang yang tidak ada hubungan dengan kepentingan madrasah, seperti senjata tajam atau alat-alat lain yang membahayakan keselamatan orang lain.
7. Membawa, membaca atau mengedarkan bacaan gambar sketsa, audio atau video pornografi.

8. Membawa kartu dan bermain judi di lingkungan madrasah.
9. Membawa handphone ke madrasah.
10. Bagi yang membawa kendaraan bermotor tidak boleh parkir sembarangan (parkir di tempat yang ditentukan madrasah).

B. Jenis Pelanggaran di MA Al-Inayah

Adapun jenis-jenis pelanggaran yang terdapat di sekolah MA Al-Inayah adalah sebagai berikut:

1. Kehadiran yaitu alfa, ijin, sakit, bolos
2. Membawa HP
3. Merokok di lingkungan sekolah
4. Atribut
5. Pakaian
6. Rambut, kuku
7. Aksesoris berlebihan/ mencolok bagi perempuan
8. Aksesoris bagi laki-laki, seperti pakai gelang dari karet, anting-antingan, kalung-kalungan
9. Datang tidak tepat waktu

C. Penyebab Pelanggaran di MA Al-Inayah

Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti:

Membawa HP di lingkungan sekolah, kehadiran, terlambat datang sekolah, memakai aksesoris yang berlebihan bagi perempuan, tidak memakai atribut lengkap, dan lain - lain.

Di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti: kasus bolos, perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Tentu saja, semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan di sinilah arti penting disiplin sekolah.

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa.

Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah.

Beberapa penyebab perilaku siswa yang indisiplin, sebagai berikut :

1. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru.
2. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh sekolah; kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin.
3. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh siswa, siswa yang berasal dari keluarga yang broken home.

D. Cara menyelesaikan masalah di MA Al-Inayah

Siswa yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang tercantum dalam tatakrama dan tata tertib kehidupan sosial madrasah dikenakan sanksi sebagai berikut:

1. Kehadiran: teguran sampai 3x, panggilan orang tua, skorsing, dikembalikan kepada orang tua.
2. Membawa HP: diambil, dikembalikan melalui orang tua.
3. Merokok: disita, dan tidak dikembalikan.
4. Atribut: ditegur dan harus menggunakan atribut pada saat itu juga.
5. Pakaian: ditegur dan diingatkan.
6. Rambut, kuku: langsung dicukur, langsung dipotong.
7. Aksesoris: di ingatkan, di tegur, barang-barang tersebut diambil sementara dan tidak dikembalikan.
8. Datang tidak tepat waktu: dicatat oleh piket dan masuk kelas, jam pertama tidak boleh masuk dan diberi tugas dari piket selama jam pelajaran pertama.

Penyelesaian masalah tersebut di atas dengan cara pertama sampai tiga kali di ingatkan, kalau di ingatkan masih tetap melakukan diberi surat untuk pemanggilan orang tuanya.

Pemanggilan siswa untuk datang ke ruang Bimbingan dan Konseling pada saat jam istirahat, disitulah seorang guru Bimbingan dan Konseling memberikan teguran, memberikan solusi, motivasi untuk menaati peraturan yang ada di sekolah.

Membicarakan disiplin siswa, tidak terlepas dari persoalan perilaku negatif pada diri siswa, yang akhir-akhir ini semakin memprihatinkan. Berbagai tindak negatif dilakukan para pelajar di sekolah dari nyontek, bolos, merokok pada jam istirahat, dan lain-lain sebagainya, sampai pada pelanggaran-pelanggaran yang lebih membahayakan/merugikan diri sendiri dan orang lain.

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa.

Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya

merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah. Semua bentuk ketidak disiplin siswa di sekolah tentunya memerlukan upaya penanggulangan dan pencegahan.

Beberapa usaha yang dapat dilakukan guru Bimbingan dan Konseling disekolah adalah;

1. Guru hendaknya bisa menjadi contoh dalam berdisiplin, misalnya tepat waktu. Siswa tidak akan memiliki disiplin manakala melihat gurunya sendiri juga tidak disiplin. Guru harus menghindari kebiasaan masuk menggunakan jam karet, molor dan selalu terlambat masuk kelas.
2. Memberlakukan peraturan tata tertib yang jelas dan tegas, sehingga mudah untuk diikuti dan mampu menciptakan suasana kondusif untuk belajar .
3. Secara konsisten para guru terus mensosialisasikan kepada siswa tentang pentingnya disiplin dalam belajar untuk dapat mencapai hasil optimal, melalui pembinaan dan yang lebih penting lagi melalui keteladanan.

BAB IV

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN SISWA

A. Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan Sekolah Kepada Siswa di MA Al-Inayah

Berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan, yaitu peserta didik. Dalam kaitan ini, ada sejumlah layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya adalah layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling kelompok, konseling perorangan, bimbingan kelompok, layanan konsultasi.

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya.¹⁶ Layanan yang bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru dan agar individu

¹⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2004), Cet. Ke-2, h. 255.

dapat memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari berbagai sumber yang ada pada suasana atau lingkungan baru.¹⁷

Adapun pelayanan yang dapat diberikan antara lain orientasi kehidupan disekolah yang lebih tinggi, misalnya kehidupan disekolah menengah (struktur sekolah, peraturan-peraturan sekolah, kewajiban-kewajiban siswa, mata-mata pelajaran, penjurusan di SMA).

Apabila siswa telah dikenalkan dengan pilihan sekolah lanjutan maka siswa dapat mengetahui mana yang lebih cocok dan mana yang tidak cocok dengan dirinya, kemudian dengan pilihan sekolah lanjutan yang cocok dengan bakat dan minatnya maka akan dapat menimbulkan kedisiplinan dan motivasi.

Pelayanan ini sangat bermanfaat karena siswa memperoleh pengalaman - pengalaman praktis sebelum mereka terjun ke lapangan kerja atau masyarakat yang sebenarnya. Mereka yang telah melakukan orientasi biasanya tidak canggung lagi menghadapi situasi yang sebenarnya yang akan mereka alami dan tidak belajar terlalu banyak dalam situasi baru yang mereka masuki, karena dalam orientasi mereka sudah belajar melakukan adjustment.¹⁸

¹⁷ Zikri Neni Iska, *Bimbingan dan Konseling: Pengantar Pengembangan Diri dan Masalah Peserta Didik/Klien*, (Jakarta: Kizi Brother's, 2008), h. 24.

¹⁸ Paimun, *Bimbingan dan Konseling Sari Perkuliahan*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 39-40.

b. Layanan Informasi

Pelayanan ini disediakan untuk membantu para siswa yang mengalami kesulitan karena kekurangan atau ketidak tahuan akan informasi yang diperlukan oleh siswa, umpamanya: perguruan-perguruan tinggi yang dapat dimasuki setelah SMA, cara-cara belajar sesuatu bidang studi.¹⁹

c. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan yang berusaha meminimalisir kondisi kurang mendukung (mismatch) yang terjadi pada individu sehingga individu dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Di tempat yang cocok dan serasi serta kondusif diharapkan individu dapat mengembangkan diri secara optimal.²⁰

d. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.²¹

Layanan ini memungkinkan peserta didik (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok misalnya memberikan layanan konseling kelompok kepada

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 238-289

²⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 25.

²¹ Anas Salahudin, h. 140.

sekelompok siswa yang berkelahi, membolos dan sebagainya. Apabila masalah tersebut telah teratasi dan siswa menyadari bahwa perlunya untuk meninggalkan masalah tersebut maka timbul motivasi untuk meningkatkan kedisiplinan.

e. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang membantu siswa dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

f. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya. Layanan ini memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan yang menghambat perkembangan dirinya. Dengan konseling perorangan, siswa akan mampu memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, dan permasalahan yang dialami serta upaya untuk mengatasi masalahnya.

g. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik. bagi siswa

yang mengalami masalah kurangnya disiplin dalam belajar, disiplin dalam waktu dan lain sebagainya.

Dengan adanya layanan konsultasi ini memungkinkan siswa diberikan motivasi atau solusi yang benar sehingga dapat mengurangi masalah yang dialami para siswa.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu dan memfasilitasi pengembangan peserta didik dalam mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik, dan membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan social psikologis mereka, merealisasikan keinginannya, serta mengembangkan kemampuan atau potensinya.

B. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di MA Al-Inayah Jerang Ilir Cibeber Cilegon

Peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi.

Berdasarkan pengertian peran diatas, dapat dipahami bahwa peran adalah pemilahan perilaku yang diharapkan untuk dilakukan oleh seseorang sesuai dengan statusnya dalam suatu sistem sosial.

Dan dapat dinyatakan bahwa peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta

berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Jadi yang dimaksud dengan peran guru bimbingan dan konseling adalah fungsi seorang pengajar atau pendidik yang memegang tanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Dan orang yang memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh pembimbing yang mana disebut dengan konselor sedangkan yang dibimbing disebut dengan klien agar dapat berkembang secara optimal.

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.

Bimbingan dan konseling merupakan bidang layanan peserta didik (student service), layanan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan mereka. Tanpa pembelajaran di sekolah anak-anak dan remaja akan berkembang, tetapi perkembangannya sangat minim.

Dengan pembelajaran di sekolah perkembangannya akan jauh lebih tinggi, dan ditambah dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling perkembangannya diharapkan mencapai titik optimal, dalam arti setinggi-tingginya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Karena layanan bimbingan dan konseling memfokuskan pada pengembangan segi-segi pribadi dan social serta pemecahan masalah secara individual. Dengan layanan tersebut diharapkan para peserta didik berada dalam kondisi prima, sehingga mereka dapat belajar mengembangkan diri secara prima pula.

Layanan bimbingan dan konseling diberikan oleh petugas bimbingan dan konseling yang disebut guru pembimbing atau guru Bimbingan dan Konseling yang selain mengajar juga berperan memberikan bimbingan.

Sebagai pendidik sebenarnya tugas guru tidak terbatas pada mengajar dan melatih, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas dan pengendali seluruh perilaku siswa.

1. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi

juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggungjawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.

Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku siswa sesuai dengan kemampuan dan minat kearah positif, dan menunjang pembelajaran. Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntut anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan, termasuk dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak didik.

Dengan demikian diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun mental.

Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, maka seorang guru harus:

- 1) Mengumpulkan data tentang siswa.
- 2) Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari.
- 3) Mengetahui siswa yang memerlukan bantuan khusus.
- 4) Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individual maupun secara kelompok untuk memperoleh saling pengertian dalam pendidikan anak.
- 5) Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
- 6) Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik.
- 7) Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individual.
- 8) Bekerjasama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
- 9) Bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya, menyusun program bimbingan sekolah.
- 10) Meneliti kemajuan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.²²

2. Guru sebagai contoh atau teladan

Guru merupakan contoh atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk

²² I. Djumhur dan Drs. Moh. Surya, *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), h. 14-15.

menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik dipengaruhi oleh yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat digugu dan ditiru.

Guru sebagai contoh atau teladan adalah peran guru sebagai seorang yang mampu mempertunjukkan kepada peserta didik tentang sesuatu pesan yang disampaikan oleh guru agar dapat dipahami dan dimengerti oleh mereka dengan mudah.

Sebagai teladan, pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik. Sehubungan dengan itu, beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

1. Sikap dasar, psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting.
2. Bicara dan gaya bicara, penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
3. Kebiasaan bekerja, gaya yang dipakai seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
4. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.

5. Pakaian, perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
6. Hubungan kemanusiaan, diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
7. Proses berfikir, cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
8. Perilaku neurotis, suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
9. Selera, pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
10. Keputusan, keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
11. Kesehatan, kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, prospektif, sikap tenang, antusias, dan semangat hidup.
12. Gaya hidup secara umum, apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.²³

Hal ini untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari.

3. Guru sebagai pengawas

Pengawasan bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Dan untuk memperkuat kedudukan dari pengawasan, maka dapat diikuti adanya hukuman-hukuman dimana perlu.²⁴

Sebagai pengawas, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap perilaku siswa. Dan guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku siswa, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran dapat segera diatasi.

²³ E. Mulyasa, *menjadi guru profesional*, h. 46-47

²⁴ Amir Daien Indrakusuma, *pengantar ilmu pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 144.

4. Guru sebagai pengendali

Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini guru mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap siswa.

Dari uraian-uraian diatas, jelaslah bahwa peranan guru tidak hanya terbatas dalam kegiatan dalam kelas atau pengajaran saja, akan tetapi lebih luas dari itu. Guru mempunyai peranan yang besar dalam mendewasakan siswa -siswinya dengan berbagai cara. Salah satu diantaranya adalah melalui partisipasi dalam program bimbingan dan penyuluhan disekolah.

Cara meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu dengan melaksanakan tata tertib sekolah sesuai aturan yang di berlakukan, sehingga terciptanya ketertiban dan kepatuhan siswa terhadap aturan-aturan sekolah. Memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah sehingga siswa tidak lagi melanggar tata tertib sekolah karena telah diberikan sanksi otomatis siswa yang lain merasa takut apabila melanggar tata tertib sekolah. Mengaktifkan organisasi intra sekolah untuk membantu meminimalkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, sehingga dapat membantu dalam peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah.

Guru diharuskan mencontohkan perilaku disiplin, baik itu dalam segi penampilan, mengajar dan bertingkah laku di sekolah serta memberikan nasihat yang

kiranya dapat membantu semangat belajar siswa sehingga terciptanya kedisiplinan dalam pembelajaran.

Adanya kesadaran diri di setiap siswa untuk bersikap disiplin dengan mengacu pada motivasi diri untuk lebih ditingkatkan lagi prestasi diri dalam belajar serta berperilaku yang mencerminkan kedisiplinan yang diawali dengan pola *grass root* yang benar – benar direalisasikan secara *pure*.

Peran dalam usaha peningkatan kedisiplinan siswa adalah kepala sekolah, Staf TU, guru, orang tua siswa para siswa dan orang-orang yang terkait sebagai warga sekolah, sehingga dapat membentuk *unity* atau persatuan dimana akan terciptanya suatu *achievement* atau hasil yang di inginkan.

Guru perlu memakai cara kekerasan untuk mendisiplinkan siswa apabila siswanya susah diatur dan di peringatkan, sehingga siswa merasa takut apabila ia melanggar aturan yang diberlakukan sekolah dan siswa akan patuh terhadap *stake holder* pendidikan di sekolah itu.

Peran guru dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling, yaitu:

1. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.

3. Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
4. Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar -mengajar.
6. Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
7. Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar - mengajar.
8. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
9. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik, yang mencakup:

1. Guru sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*).
2. Guru sebagai pelaksana (*organizer*), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber

(*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (during teaching problems).

3. Guru sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan di MA Al-Inayah Jerang Ilir Cibeber Cilegon, sebagai berikut:

1. Adapun pelayanan Bimbingan dan Konseling di MA Al-Inayah yang dilakukan adalah sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan, yaitu peserta didik. Dalam kaitan ini, ada sejumlah layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya adalah layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling kelompok, konseling perorangan, bimbingan kelompok, layanan konsultasi.
2. Adapun peran guru Bimbingan dan Konseling di MA Al-Inayah adalah peranan guru tidak hanya terbatas dalam kegiatan dalam kelas atau pengajaran saja, akan tetapi lebih luas dari itu. Guru mempunyai peranan yang besar dalam mendewasakan siswa-siswinya dengan berbagai cara. Salah satu diantaranya adalah melalui partisipasi dalam program bimbingan dan penyuluhan disekolah.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan disiplin siswa di MA Al-Inayah yaitu dengan melaksanakan tata tertib sekolah sesuai aturan yang di berlakukan, sehingga terciptanya ketertiban dan kepatuhan siswa terhadap aturan - aturan sekolah. Memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah

sehingga siswa tidak lagi melanggar tata tertib sekolah karena telah diberikan sanksi otomatis siswa yang lain merasa takut apabila melanggar tata tertib sekolah. Mengaktifkan organisasi intra sekolah untuk membantu meminimalkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, sehingga dapat membantu dalam peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah.

B. Saran-saran

Berdasarkan kajian dari beberapa permasalahan di atas tentang peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan disiplin siswa, maka pada bagian akhir skripsi ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Marilah jadikan kedisiplinan adalah suatu langkah untuk menuju kesuksesan dan kedisiplinan adalah kunci kesuksesan.
2. Seluruh warga madrasah hendaknya selalu berusaha untuk konsisten dalam menegakkan kedisiplinan karena kedisiplinan adalah modal utama untuk mencapai hasil yang maksimal dari suatu tujuan pendidikan.
3. Personil madrasah hendaknya selalu mengembangkan kreatifitas dalam upaya menanamkan kedisiplinan kepada anak didik.